

EVALUASI PENCAPAIAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Sukring

Universitas Haluoleo Kendari

sukring69kd@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mendeskripsikan tentang pencapaian belajar peserta didik. Salah satu tugas pendidik dalam dunia pendidikan adalah mengevaluasi peserta didik pada setiap akhir pembelajaran. Evaluasi pencapaian belajar peserta didik bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan peserta didik tersebut dalam memahami satu pokok bahasan dalam bidang studi. Kemudian pendidik mereviu kembali kelemahan-kelemahan proses pembelajaran di akhir kegiatan di dalam kelas. Evaluasi merupakan bagian urgen pendidik untuk mengetahui kompetensi peserta didik, demikian juga secara langsung pendidik dapat mengevaluasi dirinya sejauhmana kemampuan pendidik menyampaikan materi pembelajaran, apakah yang disampaikan itu bisa di terima atau tidak oleh peserta didiknya dalam pencapaian belajar peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi, Pencapaian Belajar, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Evaluasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan. evaluasi pencapaian belajar peserta didik (Ahmad Tafsir, 2004), adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap pendidik atau pengajar. Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau kepada peserta didiknya. Bagaimana dan sampai dimanapun penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai peserta didik tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikan. (M. Ngalim Purwanto, 2002).

Perlu ditekankan disini bahwa evaluasi pencapaian belajar peserta didik tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya, tetapi juga mengenai aplikasi atau performance, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata pelajaran yang telah diberikannya, tentu saja melaksanakan hal ini secara konsekwen bukanlah hal yang mudah.

Pada masa-masa yang lalu, dan bahkan hingga kini, masih banyak terdapat kekeliruan pendapat tentang fungsi penilaian pencapaian belajar peserta didik. Banyak lembaga pendidikan ataupun pengajar secara sadar atau tidak sadar yang menganggap fungsi penilaian itu semata-mata sebagai mekanisme untuk menyeleksi peserta didik dalam kelas sebagai alat seleksi kelulusan pada akhir pelajaran.

Adapun fungsi penilaian yang kita kehendaki di samping sebagai alat seleksi dan mengklasifikasi. Juga sebagai sarana untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dengan kata lain, penilaian pencapaian peserta didik tidak hanya merupakan suatu proses untuk mengklasifikasi keberhasilan dan kegagalan dalam belajar, tetapi juga dan sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan keefektifan pengajaran. (M. Ngalim Purwanto, 2002).

Ada dua pandangan yang sangat merugikan keefektifan dan kemurnian fungsi penilaian, seperti dimaksud di atas;

1. Anggapan bahwa untuk melaksanakan penilaian itu tidak perlu adanya persiapan dan latihan yang eksplisit sehingga siapa saja dapat melakukannya
2. Anggapan bahwa pencapaian penilaian belajar peserta didik merupakan kegiatan yang lepas atau setidaknya-tidaknya merupakan kegiatan penutup dari proses kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, kami kemukakan beberapa prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan di dalam tes hasil belajar oleh setiap pendidik, penilaian formatif dan penilaian sumatif, dan prestasi belajar bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip dasar tes hasil belajar

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan atau keterampilan peserta didik yang diharapkan setelah peserta didik menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu.

1. Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan. (Hasan Langgulang, 2004), Sebab tujuan merupakan landasan sekaligus sebagai penentuan kriteria penilaiannya. Jika tujuan tidak jelas, maka penilaian terhadap penilaian hasil belajar pun akan tidak terarah sehingga hasil akhir penilaian tidak mencerminkan isi pengetahuan atau keterampilan peserta didik yang sebenarnya. (M. NgalmPurwanto, 2002).

Dengan kata lain, hasil penilaian menjadi tidak valid, yaitu tidak mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Oleh karena itu, untuk dapat menyusun tes yang baik, setiap pendidik harus dapat merumuskan tujuan yang jelas, sehingga memudahkan baginya untuk menyusun soal-soal tes yang relevan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah dirumuskannya.

2. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan. Kita ketahui bahwa bahan pelajaran yang telah diajarkan dalam jangka waktu tertentu, baik dalam satu jam pertemuan ataupun dalam beberapa jam pertemuan tidak mungkin kita dapat ukur atau kita nilai keseluruhannya. Atau dengan kata lain, tidak mungkin hasil-hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu dapat kita ungkapkan seluruhnya. Oleh karena itu, dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik kita hanya mengambil beberapa sampel hasil belajar yang dianggap penting dan dapat mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pelajaran. Dengan demikian, tes yang kita susun haruslah mencakup soal-soal yang dianggap dapat mewakili seluruh performance hasil belajar peserta didik.
3. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Dari Bloom kita mengenal adanya hasil belajar yang berupa pengetahuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. (Muhibbin Syah, 2008).
4. Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Kita mengenal bermacam-macam kegunaan tes sesuai dengan tujuan masing-masing. Khususnya di dalam evaluasi pendidikan yang menyangkut evaluasi hasil belajar, sedikitnya kita mengenal empat macam kegunaan tes;
 - a. Tes yang digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu.(placement test)
 - b. Tes yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi pendidik maupun peserta didik.(test formatif)
 - c. Tes yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan.(tes sumatif)
 - d. Tes yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik seperti; latar belakang psikologi, fisik, lingkungan sosial ekonomi peserta didik (tes diagnostik).
5. Digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar pendidik

Dengan demikian, sesuai dengan prinsip ini, penyusunan dan penyelenggaraan tes hasil belajar yang dilakukan pendidik, di samping untuk mengukur sampai dimana keberhasilan peserta didik dalam belajar (evaluasi sumatif) sebaiknya dipergunakan pula untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar pendidik itu sendiri.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam, bahwa evaluasi adalah penilaian suatu aspek tentang suatu yang dihubungkan dengan situasi aspek lain, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh yang ditinjau dari beberapa segi. Lanjut dikatakan dalam pelaksanaan evaluasi harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut;

- a. Prinsip kesinambungan; evaluasi tak hanya dilakukan setahun sekali saja, atau per semester, tetapi dilakukan secara terus-menerus atau kontinuitas karena dengan berpegang dengan prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang akan menjadi valid dan stabil.
- b. Prinsip menyeluruh; prinsip yang memandang semua segi yang meliputi; kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggungjawab, dan sebagainya.
- c. Prinsip obyektifitas; dalam mengevaluasi harus berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersipat emosional dan irasional. (Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, 2008).

Penilaian Formatif dan Sumatif

Mengingat masih banyaknya salah pengertian di antara pendidik tentang pengertian formatif dan Sumatif serta perbedaan antara kedua jenis penilaian tersebut;

1. Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi sebenarnya penilaian formatif tidak hanya dapat dilakukan di akhir pelajaran, tetapi juga ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya seorang pendidik sedang mengajar seorang pendidik dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk informasi atau mengecek apakah peserta didik mengerti apa yang baru saja diterangkan. Jika ternyata banyak siswa yang belum mengerti, maka tindakan pendidik merubah tehnik dan pendekatan dalam mengajar sehingga benar-benar dapat di pahami peserta didiknya. Muhibbin mengatakan penilaian formatif adalah evaluasi yang kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan mata pelajaran atau modul. (Muhibbin Syah, 2008).

Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa penilaian formatif tidak selamanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir mata pelajaran. Tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai.

2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya adalah untuk menentukan apakah nilai yang diperolehnya itu peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus. Pengertian lulus dan tidak lulus di sini dapat berarti: dapat tidaknya peserta didik melanjutkan ke modul berikutnya; dapat tidaknya seorang peserta didik mengikuti semester berikutnya; dapat tidak seorang peserta didik dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi, dan seterusnya. Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar peserta didik pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran, atau akhir semester atau akhir tahun pelajaran. (Muhibbin Syah, 2008).

Dari pemahaman tersebut dapatlah kiranya, bahwa penilaian sumatif tidak hanya merupakan penilaian yang dilaksanakan pada setiap akhir catur wulan atau setiap akhir semester, tetapi juga dilaksanakan misalnya pada setiap akhir modul (bagi pelajaran yang menggunakan modul), setiap akhir tahun. Bahkan penilaian sumatif termasuk pula penilaian yang dilakukan pendidik pada tahap-tahap tertentu selama catur wulan atau semester, penilaian ini biasa disebut tes subsumatif, dengan maksud untuk membedakan dengan tes

sumatif yang dilakukan pada catur wulan atau akhir semester. (M. Ngalm Purwanto, 2008).

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penilaian formatif dan sumatif bukan terletak pada kapan/waktu tes itu dilaksanakan, tetapi terutama pada fungsi tujuan tes/penilaian itu dilaksanakan. Jika penilaian tes itu berfungsi dan bertujuan untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi dan bertujuan untuk mendapatkan informasi sampai dimana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar peserta didik yang selanjutnya diperuntukkan penentuan lulus tidaknya seorang peserta didik, maka penilaian itu disebut penilaian sumatif. (Muhaimin, 2004).

3. Pencapaian Prestasi belajar peserta didik

Apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan sering disebut prestasi belajar, ada juga yang mengemukakan sebagai hasil atau pencapaian belajar yang merujuk kepada bidang-bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. Ketiga hal tersebut harus menjadi indikator prestasi belajar peserta didik. Artinya ketiga bidang tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan di dalam pencapaian hasil belajar peserta didik.

Tipe prestasi belajar di bidang kognitif.

Tipe-tipe prestasi belajar di bidang kognitif sebagaimana dikatakan Sudjana, yang dikutip Tohirin meliputi: a) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan, b) tipe prestasi belajar pemahaman, c) tipe prestasi belajar penerapan, d) tipe prestasi belajar analisis, e) tipe prestasi belajar sintesis, dan f) tipe prestasi belajar evaluasi. (Tohirin, 2005).

Pengetahuan hafalan merupakan tafsiran dari knowledge meminjam istilah Bloom pengetahuan ini meliputi aspek-aspek aktual atau ingatan. Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkat dasar untuk memahami dan menguasai prestasi belajar yang lain.

Tipe prestasi belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari prestasi belajar pengetahuan hafalan, sebab pemahaman memerlukan kemampuan menangkap suatu konsep-konsep aktual.

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, hukum dalam situasi yang baru.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan untuk memecahkan masalah, menguraikan suatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti

Tipe prestasi belajar merupakan lawan dari analisis. Analisis titik tekannya adalah pada kesanggupan menguraikan suatu integrasi menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis kesanggupan menyatukan unsure-unsur menjadi satu integrasi.

Dan tipe prestasi belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya.

Tipe prestasi belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap (Wayan Nurkencana, 1986), dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya. Para pendidik cenderung hanya memperhatikan dan member penekanan pada bidang kognitif semata. Tipe afektif ini akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai pendidik dan teman, dan lain-lain. Meskipun bahan ajarnya adalah kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar mengajar.

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar meliputi; pertama, kesiapan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Kedua, responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Ketiga, penilaian yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Keempat, organisasi yakni pengembangan nilai dalam suatu system organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu

nilai ke dalam suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya. (Tohirin, 2005).

Tipe prestasi belajar Psikomotorik

Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik akan senantiasa nampak dalam skill (keterampilan), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan skill itu adalah; a) gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan). b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. c) kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, d) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, e) kemampuan yang berkenaan dengan non komunikasi seperti gerakan ekspresi dan interpretatif (Tohirin, 2005).

Tipe-tipe prestasi belajar tersebut yang dikemukakan di atas, tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan satu sama lainnya. Dalam praktek belajar- mengajar di sekolah-sekolah misalnya saja di madrasah dewasa ini, tipe-tipe belajar kognitif masih dominasi dari tipe belajar afektif dan psikomotorik, misalnya seorang peserta didik secara kognitif pelajaran shalat baik, tetapi dari segi afektif dan psikomotoriknya kurang baik bahkan jelek, karena banyak diantara mereka yang tidak bisa mempraktekkan gerakan-gerakan shalat dengan baik dan benar.

Suatu yang menjadi pekerjaan rumah bagi setiap pendidik termasuk pendidik agama, adalah bagaimana menjabarkan tipe-tipe prestasi belajar tersebut di atas menjadi perilaku operasional, sehingga memudahkan dalam membuat rumusan tujuan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

1. Prinsip-prinsip dasar tes hasil belajar adalah kemampuan seorang pendidik dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan atau keterampilan peserta didik yang diharapkan setelah peserta didik menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu.
2. Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Sedangkan Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.
3. Pencapaian hasil belajar yaitu yang merujuk kepada bidang-bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. Ketiga hal tersebut harus menjadi indikator prestasi belajar peserta didik. Artinya ketiga bidang tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan di dalam pencapaian hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

-, Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21 Cet. III; Jakarta: PT. Pustaka Husna Baru, 2003.
- Langgung, Hasan, Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan Cet. V; Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Purwanto, M. Ngalim, MP, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Cet. XI; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru Cet. XIV; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam. cet. XIII; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. ed.1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.